

**RESPON TEOLOGI TERHADAP TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI
KOMODITI DALAM FENOMENA INDUSTRI SEKS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi



Oleh :

Erni Wahyu Sari Ningsih

01072153

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

**RESPON TEOLOGI TERHADAP TERHADAP TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI
KOMODITI DALAM FENOMENA INDUSTRI SEKS**

OLEH:

ERNI WAHYU SARI NINGSIH

01072153

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 5 Juni 2014 dan dinyatakan LULUS.

Yogyakarta, 17 Juni 2014

Disahkan Oleh :

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1/S-2/S-3

Prof. Dr. J.B. Giyanan Banawiratma

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum

Dewan Penguji,

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th.

2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma.

3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th.

DUTA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Juni 2014



Erni Wahyu Sari Ningsih

©UKDM

KATA PENGANTAR

Rasa syukur dan terima kasih yang dalam penyusun sampaikan kepada Allah Bapa yang telah menemani dan membimbing dalam jatuh, tersesat, dan menemukan kembali jalan “pulang” penyusun selama menjalani proses studi teologi hingga menyelesaikan skripsi di Fakultas Teologi Duta Wacana. Berbekal dari perjumpaan, refleksi iman, dan keprihatinan sosial tentang perempuan yang menjadi “korban komodifikasi”. Berbekal dari perjumpaan penyusun dengan perempuan-perempuan pekerja seks yang menderita HIV/AIDS dalam penulisan skripsi sebelumnya, penyusun tertarik untuk meneliti tentang persoalan industri seks dan dampaknya terhadap para pekerja seks. Penyusun berasumsi bahwa perempuan yang dijadikan sebagai komoditas dalam industri seks, pasti akan mengalami persoalan tubuh dan seksualitas yang kompleks. Melalui persoalan tersebut penyusun menilai bahwa dibutuhkan upaya teologi yang dilakukan secara global untuk membebaskan tubuh perempuan dari komodifikasi, dengan memperjuangkan kesetaraan hak dan keadilan seksualitas perempuan melalui Komunitas basis yang dilakukan dalam konteks antariman.

Atas selesainya keseluruhan proses skripsi ini, penyusun turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma selaku dosen pembimbing yang telah membuka diri menerima, membimbing dan memberi kesempatan penyusun dengan segala keterbatasan untuk penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
2. Pdt. Yahwa Wijaya Ph.D sekeluarga yang telah memberi pertolongan dan motivasi untuk menyelesaikan proses skripsi yang kedua ini.
3. Ibu Agustien Indridjani selaku penasehat Toko Buku UKDW dan teman-teman karyawan yang telah menjadi teman diskusi sekaligus motivator yang baik.
4. Seluruh dosen Fakultas Teologi Duta Wacana, yang melalui berbagai kesempatan belajar dengan metode yang berbeda telah memperkaya pengetahuan dan paradigma penyusun selama proses belajar dan beriman.
5. David Dwi Pamungkas, tunangan sekaligus sahabat terbaik yang telah mendampingi, mendoakan, dan menjadi motivator terbaik selama proses penyelesaian skripsi.
6. Orang tua tercinta dan Ibu Suwiji Harini telah dengan sabar mendoakan dan memotivasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kakak, adik, dan keponakan-keponakan yang memotivasi dengan cara yang berbeda.

8. Seluruh teman-teman angkatan 2007 yang sudah atau masih berproses di Fakultas Teologi UKDW, yang menjadi penolong, motivator, teman diskusi dan sahabat yang baik.
9. Teman-teman Kos di Prabasanti yang telah memberikan pertolongan saat terjadi kecelakaan dan memotivasi untuk tidak berhenti.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung dan mendoakan penulis dalam seluruh proses belajar di Fakultas Teologi Duta Wacana.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca untuk dapat memahami fenomena sosial tentang industri seks, dan persoalan yang terjadi tentang tubuh perempuan sebagai komoditi dan mengusahakan aksi untuk pembebasan secara bersama-sama. Tuhan memberkati kita semua

Yogyakarta, 18 Juni 2014

Penyusun,

©UKDW

ABSTRAK

Respon Teologi Terhadap Tubuh Perempuan Sebagai Komoditi dalam Fenomena Industri Seks

Oleh : Erni Wahyu Sari Ningsih (01072153)

Industri seks adalah merupakan fenomena global dan hampir ada di setiap negara dengan peraturan pemerintah yang berbeda. Bentuk-bentuknya pun sangat beragam baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun bentuk-bentuk industri seks langsung tersebut adalah panti pijat, klub malam, lokalisasi, dll. Dalam industri seks tidak langsung, adapalah situs porno, telepon seks, dll. Industri ini kian berkembang karena keuntungan yang besar dan jumlah konsumen yang kian bertambah. Sehingga mendorong terjadinya *human trafficking* yang terjadi di beberapa Negara miskin, salah satunya adalah Asia. Pada akhirnya tubuh perempuan dijadikan sebagai komoditas dalam industri seks. Tubuh perempuan disetarakan dengan barang dagangan yang berpotensi untuk diperlakukan secara tidak manusiawi. Karena pengkomifikasian tersebut, tubuh perempuan mengalami keterasingan, kekerasan, dan ketidakutuhan. Perempuan terjatuh pada perdagangan dan industri seks dikarenakan faktor globalisasi ekonomi, kemiskinan dan budaya patriarki. Oleh sebab itu dibutuhkan upaya pembebasan tubuh dengan membangun fondasi-fondasi tubuh dan seksualitas yang sehat dengan cara : membangun tologi tubuh dan seksualitas yang sehat, memperjuangkan kesetaraan gender, mengintegrasikan kehidupan seks yang baik, pendidikan seks yang sehat, memperkuat seksualitas semua orang dan merayakan seksualitas. Yang menjadi nilai-nilai penting dalam membangun fondasi-fondasi tersebut adalah mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kasih, yang dilandaskan pada hukum pertama, dengan mengasihi Allah dan sesama manusia seperti kepada diri sendiri. Sebagai gambar Allah setiap orang memiliki kewajiban untuk mengusahakan keadilan bagi yang lain, karena itulah yang menjadi panggilan manusia sebagai rekan kerja Allah. Untuk mewujudkan kemerdekaan tubuh perempuan tersebut, aksi yang perlu dilakukan adalah membangun Komunitas Basis yang beranggotakan umat Allah (*interfaith*) yang memiliki visi dan misi yang sama. Untuk memperluas jaringan, maka perlu dilakukan jejaring sosial gereja dengan lembaga sosial, pemerintah yang ada di dalam maupun luar negeri.

Kata kunci : industri seks, fenomena global, perdagangan manusia, tubuh perempuan, komoditas, keterasingan, kemerdekaan tubuh, teologi tubuh, citra Allah, keadilan, kasih, komunitas basis, umat Allah, jejaring sosial.

Lain-lain :

Viii+78 Hal; 2014

50 (1858-2010)

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I Pendahuluan

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Penulisan.....	5
1.4. Judul.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	6

BAB II Tubuh Perempuan dalam Fenomena Industri Seks

2.1. Pengantar.....	7
2.2. Fenomena Industri Seks	7
2.2.1. Sejarah Singkat Prostitusi Global.....	7
2.2.2. Industri Seks Global dan Persoalannya.....	14
2.2.3. Industri seks di Indonesia.....	23
2.3. Tubuh Perempuan sebagai Komoditas	27
2.4. Faktor-faktor Pendorong Komodifikasi Tubuh Perempuan dalam Industri Seks	
2.4.1. Faktor Ekonomi.....	33
2.4.1.1. Globalisasi.....	33
2.4.1.2. Faktor Kemiskinan	36
2.4.2. Budaya Patriarki.....	38
2.5. Kesimpulan	39

BAB III Respon Teologi Pada Tubuh Perempuan Sebagai Komoditi dalam Industri Seks

3.1.	Tubuh dan Seksualitas Perempuan	41
3.2.	Merayakan Tubuh dan Seksualitas	45
3.3.	Respon Teologi Terhadap Fenomena Industri seks	
3.3.1.	Teologi Kemerdekaan Perempuan Asia.....	48
3.3.2.	Teologi Kebersamaan Inklusif.....	51
3.3.3.	Spiritualitas Lintas Batas (Trans-Border).....	56
3.3.	Tanggapan Kritis dan Aksi Kritis	61
3.4.	Kesimpulan.....	65

BAB IV Kesimpulan

4.1.	Pengantar	68
4.2.	Tubuh Perempuan Sebagai Komoditi dalam Fenomena Industri Seks	68
4.3.	Respon Teologi terhadap Tubuh Perempuan sebagai Komoditi	69
4.4.	Relevansi dan Aksi.....	71

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di masa sekarang industri seks¹ semakin berkembang jumlah dan bentuknya. Di Indonesia menurut Emka, penulis Novel *Jakarta Undercover* disebutkan bahwa, industri seks kian berkembang di kota-kota besar di Indonesia. Wilayah tersebut diantaranya adalah Jakarta, Surabaya, Bandung, Semarang, Batam. Di Jakarta adalah kawasan Kramat Tunggak, yang dikenal dengan prostitusi kelas bawah. Selain itu di Surabaya dikenal dengan kawasan Dolly, yang disinyalir sebagai kawasan terbesar di Asia Tenggara, selanjutnya adalah Yogyakarta dan Bandung dengan Sarkem (Pasar Kembang), Semarang dengan Kawasan Sunan Kuning dan Solo dengan Silir. Emka menuturkan bahwa industri seks yang tersebut diatas adalah industri yang dapat diketahui secara jelas karena transaksinya dilakukan secara terang-terangan. Industri seks yang terselubung bentuknya menurut Emka jauh lebih banyak jumlahnya. Bentuk-bentuknya adalah seperti panti pijat, motel, hotel, tempat sauna, salon, klub, diskotek, dll. Label yang dipakai dalam industri ini adalah tempat hiburan, tempat perawatan atau pun tempat kebugaran. Menurut data yang ditemukan Emka di lapangan, jumlah industri seks terselubung ini jumlahnya jauh lebih banyak jumlahnya dibanding dengan industri seks terang-terangan.²

Tidak hanya di Indonesia, industri seks telah menjadi fenomena global yang berkembang di banyak negara. Menurut data global, yang diteliti dalam *factbook CIA* Amerika tahun 2009 disebutkan bahwa, lebih dari 100 negara memiliki industri seks yang menyebar di seluruh wilayahnya. Jika dilihat dari persentasinya rata-rata 50 % negara sudah meresmikan prostitusi sebagai bisnis legal. Sisanya 39 % dan 11 % diantaranya menganggap bisnis ini tidak resmi dan memberi ijin terbatas.³

¹ Industri seks merupakan industri yang tidak hanya bergerak dalam bidang pornografi dan portitusi. Phonesex, striping, germo, mucikari, prostitusi online, maupun situs porno adalah merupakan bagian dari industri seks. (<http://www.sexindustri survivors.org/>)

² Memoar Emka, *Jakarta Undercover 2 : Karnaval Malam*, (Jakarta Selatan : Gagas Media, 2007), hlm. 263-265.

³ Perkiraan populasi untuk masing-masing Negara yang dilakukan oleh Central Intelligence Agency's dalam *World factbook* online di www.cia.gov yang diakses pada 11 Juni 2009, yang dikutip dalam situs : <http://prostitution.procon.org/view.resource.php?resourceID=000772> yang diakses pada 28 Desember 2013, pukul 12.00 WIB

Berpijak pada data di atas, industri seks merupakan fenomena sosial yang laten dihadapi di beberapa Negara, dengan kebijakan yang berbeda-beda. Menurut Ronald Weitzer⁴, industri seks ini dapat berkembang pesat dikarenakan bermacam-macam paradigma yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu paradigma yang melanggengkan industri ini adalah tentang paradigma pemberdayaan tubuh perempuan demi keuntungan ekonomi.⁵

Menurut penelitian Hisae Muroi, di beberapa negara Asia, sebagai contohnya di Filipina, sejak tahun 1973 pemerintah Filipina menggalakkan industri pariwisata dengan menambahkan fasilitas hiburan seks sebagai fasilitasnya. Hampir 100.000 orang Pekerja seks diciptakan di Manila untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang melengkapi industri pariwisata.⁶ Di Negara lain di Dautlandia-India, tercatat 1600 perempuan dijadikan pekerja seks di pelabuhan Bangladesh.⁷ Keuntungan ekonomi yang didapat beberapa Negara dari industri ini juga sangat fariatif. Menurut penuturan Sheila Jeffrey melalui data yang dikutip dari *International Labour Organization* (ILO) disebutkan bahwa, setiap tahunnya diperkirakan rekening yang didapat oleh Pemerintah Filiphina, Indonesia, Malaysia, sekitar 2-14% di dapat melalui industri seks.⁸ Di Filipina, dan Thailand, dari hasil survey diketahui bahwa sekitar US \$ 300 juta di transfer oleh pekerja seks setiap tahunnya untuk keluarganya di daerah. Dalam periode 1993-1995 terdapat peningkatan yang signifikan bahwa prostitusi mampu menghasilkan pendapatan sebesar US \$ 22,5 hingga 27 Milyar per tahun di Thailand. Di Indonesia, jumlah pendapatan dari industri seks mencapai hingga US \$ 1,2 sampai dengan US \$ 3,3 Milyar per tahun. Atau jika dihitung dari GDP (*Gross Domestic Product*), pendapatan dari industri seks mencapai hingga 0,8 dan 2,4 % dari GDP Negara.⁹

Keuntungan yang besar yang didapat melalui industri seks di Negara-negara tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah. Sebagai contohnya di Filipina, ditemukan bahwa pemerintah turut andil mendorong perdagangan perempuan dengan memberikan pelatihan secara khusus

⁴ Ronald Weitzer adalah seorang Profesor Sosiologi di Universitas George Washington. Ia banyak menulis tentang industri seks di Amerika Serikat dan daerah lainnya. Saat ini ia sedang aktif meneliti tentang konflik politik atas kebijakan prostitusi di Negara-negara yang ia teliti. Selain itu ia juga aktif menulis dan menjadi pembicara di beberapa media, yang membahas tentang isu-isu industri seks.

⁵ Ronald Weitzer, *Sex for Sale : Porstitution, Pornography, and The Sex Industri*, (New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2000), hlm. 6.

⁶ Hisae Muroi dan Naoko Sasaki, "Tourism and Prostitution in Japan" dalam *Gender, Work and Tourism*, editor M. Thea Sinclair (New York : Routledge, 1997), hlm. 182

⁷ Sheila Jeffrey, *The Industrial Vagina : The Political Economy of the Global Sex Trade*, (Canada : Routledge Taylor and Francis Group, 2009) hlm.3.

⁸ Sheila Jeffrey, *The Industrial Vagina : The Political Economy of the Global Sex Trade*, h. 4

⁹ http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/media-centre/press-releases/WCMS_007994/lang-en/ diakses pada 30 Januari 2013, Pukul 08.00 WIB

kepada perempuan sebelum mereka di kirim ke China.¹⁰ Hasilnya, pada tahun 2004 pemerintah Filipina mendapat keuntungan lebih dari 10% dari pengiriman uang tahunan pekerja seks, yang dikirim untuk keluarganya.¹¹ Oleh karena itu di Filipina perdagangan perempuan merupakan sesuatu yang berharga bagi perekonomian nasional. Selain memberi keuntungan pada pemerintah, industri seks juga memberi banyak keuntungan kepada pihak lain diantaranya dalam sektor pariwisata khususnya dalam industri perhotelan, penerbangan, transportasi umum, dan produsen minuman beralkohol.¹²

Fenomena normalisasi industri seks ini adalah persoalan kompleks dan berpotensi pada semakin pesatnya jumlah perdagangan perempuan. Besarnya *iming-iming* keuntungan menambah jumlah permintaan tubuh perempuan untuk diperdagangkan dalam industri seks. Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Global sex trade Atlases* tahun 2003 disebutkan jumlah perempuan dan anak yang menjadi korban perdagangan di belahan asia jumlahnya mencapai hingga 675.000 orang tiap tahunnya. Di Asia tenggara mencapai jumlah 225.000 orang, Asia selatan 150.000 orang, New Independent State 100.000 orang, Amerika Latin 100.000 orang, Eropa Timur 50.000 orang dan Afrika 50.000. Dari data tersebut hampir sebagian besar para perempuan dan anak dipekerjakan dalam industri seks.¹³

Menurut seorang tokoh feminis Sheila Jeffrey, globalisasi berperan sangat besar untuk menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas. Hal ini dikarenakan globalisasi memiliki integrasi dalam pengambilan kebijakan politik internasional sehingga hal ini memberi dampak pada normalisasi industri seks, yang menjadikannya skala bisnis besar dengan aset milyaran dolar.¹⁴ Pendapat berbeda dikemukakan oleh Giddens yang menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya memberi dampak secara ekonomi, melainkan juga psikologis yang erat kaitannya dengan perilaku seksualitas. Budaya Kapitalisme dan Neo-liberal dalam Globalisasi menurut Giddens, mampu berdampak pada pelegalan kebutuhan seksual yakni revolusi global keintiman seksual. Globalisasi mampu menciptakan kontrasepsi, sehingga seksualitas tidak lagi dimaknai sebagai sarana reproduksi, melainkan “seksual plastis” (seksual tidak berpusat).¹⁵ Kesimpulannya,

¹⁰ Sheila Jeffrey, *The Industrial Vagina : The Political Economy of the Global Sex Trade*, hlm. 5.

¹¹ McCurry, Justin, ‘Red Light for Tokyo’s “Entertainment” Trap’. (Irish Times, 2005), hlm. 15.

¹² Sheila Jeffrey, *The Industrial Vagina : The Political Economy of the Global Sex Trade*, h. 5-6

¹³ Richard Paulin, “Globalization and the : Trafficking and the Commodification of Women and Children”, Canadian Woman Studies Cahiers De La Femme, Volume 22, Numbers 3,4, hlm. 44-45, dalam <http://pi.library.yorku.ca/ojs/index.php/cws/article/viewFile/6411/5599> yang diakses pada tanggal 23 Oktober 2013, Pukul 13.00 WIB

¹⁴ Sheila Jeffrey, *The Industrial Vagina : The Political Economy of the Global Sex Trade*, hlm. 3-4.

¹⁵ Anthony Giddens, *The Transformation Intimacy*, hlm. ix-x

globalisasi tidak hanya membentuk pasar dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas, melainkan juga transformasi seksual yang melanggengkan tubuh perempuan sebagai komoditas. Hal ini dikarenakan tubuh perempuan adalah merupakan konstruksi sosial yang diatur oleh budaya patriakal.

In Bene Ratih memaparkan bahwa budaya patriakal tersebut muncul karena bentukan dan paradigma tentang perempuan. Mengutip dari teori Sigmund Freud, dalam psikoanalisis perempuan ditakdirkan untuk tidak meraih harapan, keinginan dan hasrat apa pun dalam hidupnya sehingga secara seksualitas perempuan berada pada posisi pasif, sedang laki-laki aktif. In Bene Ratih menilai bahwa teori ini menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena anatomi tubuhnya “tampak” lebih lemah dari laki-laki sehingga secara seksualitas, perempuan dikonstruksi tergantung pada laki-laki (*sexual harassment*).¹⁶

Melalui analisa tersebut merefleksikan adanya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, terutama eksploitasi dan komodifikasi tubuh perempuan dalam industri seks menyebabkan tubuh perempuan rentan dengan berbagai resiko yang mengancam. Diantaranya adalah resiko tercerainya seksualitas perempuan dari tubuhnya, seperti yang dipaparkan oleh Kwok Pui lan, dalam tulisannya yang berjudul “Ratapanku Mengetuk surga”. Tulisannya memaparkan konteks industri seks yang ada di Asia, termasuk di Indonesia. Banyak perempuan Asia hidup dalam resiko tinggi bekerja sebagai pekerja seks dan diperdagangkan serta diantaranya juga mengalami kekerasan dan beresiko tinggi tertular penyakit seksual.¹⁷

Contoh lainnya adalah dalam industri seks di Indonesia, banyak resiko yang dialami tubuh perempuan. Sebagai contohnya, di lokalisasi Dolly Surabaya, banyak perempuan PSK (Pekerja seks Komersial), diharuskan melayani para tamu rata-rata 11-20 dalam seminggu. Dan dalam seminggu mereka harus melakukan hubungan seks lebih dari 30 kali.¹⁸ Kondisi ini tidak hanya berdampak secara psikologis dan resiko penularan penyakit seksual kepada para pekerja seks. Karena terlalu sering melakukan hubungan seks, para pekerja seks di Dolly mengaku tidak bisa

¹⁶ In Bene Ratih, “*Perempuan dan Teater*”, dalam *Teori-Teori Kebudayaan*, Ed. By. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (Yogyakarta : Kanisius, 2005), hlm. 329-330.

¹⁷ Kwok Pui Lan, “*Ratapanku Mengetuk Surga : Wacana tentang Pembebasan sering Alpa dengan Subyek Perempuan*”, dalam *Lahir dari Rahim*, Ed. By. Satriyo (Yogyakarta : Kanisius, 2009), hlm. 37-38

¹⁸ Hatib Abdul Kadir Abdul Kadir Abdul Kadir Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta : INSISTPress, 2007), hlm. 195-196.

lagi bisa merasakan kenikmatan orgasme.¹⁹ Sebagai korban perdagangan di Indramayu, seorang anak yang masih di bawah umur (kurang dari 18 tahun), menjadi korban perdagangan dan dipaksa untuk bekerja sebagai Pekerja seks di sebuah lokalisasi. Diantara mereka banyak yang menderita penyakit kelamin dan 3 diantaranya terinfeksi HIV/AIDS.²⁰ Selain dampak psikologis dan rentan terinfeksi penyakit menular, kekerasan, eksploitasi, dan banyak persoalan lain yang menimpa tubuh perempuan.

Berpijak pada fenomena di atas, penyusun ingin melihat bagaimana respon teologi yang dilakukan oleh teolog-teolog menanggapi persoalan tersebut. Dan menganalisa sejauh mana teologi-teologi yang sudah dilakukan. Hal ini dikarenakan melalui teologi, manusia dapat dilatih untuk merefleksikan imannya menghayati pernyataan dan kehendak Allah di dunia secara kontekstual.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, penyusun merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana tubuh perempuan dalam fenomena seks industri?
2. Bagaimanakah tanggapan teologi terhadap Tubuh perempuan?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimanakah fenomena seks industri memaknai tubuh perempuan.
2. Memberikan sumbangsih teologis yang komprehensif untuk menggagas pembebasan tubuh perempuan sebagai komoditi dalam fenomena seks industri.

1.4. Judul

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penyusun memberi judul skripsi ini sebagai berikut :

“Respon Teologi terhadap Tubuh Perempuan Sebagai Komoditi dalam Fenomena Industri Seks”

¹⁹ <http://www.tempo.co/read/news/2013/10/12/173521344/Keseringan-PSK-Dolly-Lupa-Rasanya-Orgasme> sebagaimana diakses pada tanggal 22 Desember 2013, Pukul 12.00 WIB

²⁰ Yani Mulyani, "Trafiking Anak di Indramayu", *Jurnal Perempuan* 51, hlm. 43-46.

Judul ini penyusun pilih dengan alasan untuk mengetahui bagaimanakah tanggapan teologi tubuh terhadap tubuh perempuan dalam fenomena industri seks.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penyusun pakai adalah studi literatur (buku, jurnal ilmiah, *e-book*, kamus, alkitab, internet, dlsb).

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bagian ini memaparkan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, judul, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Tubuh Perempuan dalam Fenomena Industri Seks.

Bagian ini penyusun akan memaparkan tentang fenomena industri seks yang membahas tentang sejarah dan fenomena industri seks global dan persoalannya dalam konteks Negara Eropa, Asia dan Indonesia. Selain itu akan dibahas pula tentang tubuh perempuan sebagai komoditas dan faktor-faktor yang mendorong perempuan masuk dalam industri seks.

Bab III Tanggapan Teologi terhadap Tubuh Perempuan.

Dalam bab ini penyusun akan memaparkan tentang definisi tubuh dan konstruksi sosial yang melekat pada tubuh perempuan dan seksualitasnya. Selanjutnya penyusun akan mencoba untuk memaparkan tentang fondasi-fondasi apa saja untuk membangun tubuh dan seksualitas yang sehat. Kemudian penyusun akan memaparkan beberapa respon teologi dari beberapa teolog Asia menanggapi persoalan industri seks. Selanjutnya penyusun akan mencoba untuk mengkolaborasi respon teologi tersebut dengan gagasan pembabasan tubuh dan seksualitas perempuan melalui komunitas basis.

Bab IV Kesimpulan

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab I sampai dengan bab III dan relevansinya dalam konteks Indonesia.

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andalas, P. Mutiara. *Lahir dari Rahim*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Beynon, John dan David Dunkerley, (Eds), *Globalization : The Reader*, London : The Athlone Press, 2000
- Connelly, Mark Thomas. *The Response to Prostitution in the Progressive Era*, USA : The University of North California Press, 1980.
- Copen, Robin & Paul Kennedy, *Global Sociology*, New York : New York University Press, 2013
- Dean-Drummod, Celia. *Teologi dan Ekologi : Buku Pegangan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ditmore, Melisa Hope (Ed),. *Encyclopedia of Prostitution and Sex Work : Volume 1(A-N)*, USA : Greenwood Press, 2006.
- Drewes, B.F. dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi : Pengantar dalam ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Discipleship of Equals : A Critical Feminist Ekklesia-logy of Liberation*, New York : The Crossroad Publishing Company, 1993.
- Giddens, Anthony. *The Transformation of Intimacy : Sexuality, Love and Eroticism in Modern Society*, United Kingdom : Blackwell Publisher Ltd, 2008
- _____, *The Third Way : The Renewal of Social Democracy*, United Kingdom : Blackwell Publisher Ltd, 1992
- Harlots, Hilary Evans. *Whores & Hookers: A History of Prostitution*, New York : Dorset Press, 1979.
- Hershberger, Anne K (Eds.). *Seksualitas Pemberian Allah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Isherwood, Lisa dan Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, England : Sheffield Academic Press, 1998.
- Jeffrey, Sheila. *The Industrial Vagina : The Political Economy of the Global Sex Trade*, Canada : Routledge Taylor and Francis Group, 2009.
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa dalam Kelamin : Telaah Homoseks, Pekerja seks, dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta : INSISTPress, 2007

- Kimberly, A McCabe dan Sabita Manian (Eds.) *Sex Trafficking : Global Perspective*, USA : Lexington Books, 2010.
- Mamahit, ER. Sedyaningsih. *Perempuan-perempuan Kramat Tunggak*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Melliana, Annastasia. S. *Menjelajah Tubuh : Perempuan dan Mitos Kecantikan*, Yogyakarta : LKiS, 2006,
- Munti, Ratna Batara. *Demokrasi Keintiman : Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta : LKiS, 2005.
- Murniati, A. Nunuk P. *Getar Gender : Buku Kedua*, Magelang : Yayasan Tera, 2004.
- Nelson, James B. *Embodiment : An Approach to Sexuality and Christian Theology*, USA : Augsburg Publishing House, 1978
- Parker, Richard, Sonia, dan Rosalind Petchesky. *Sexuality, Health and Human Right*, USA : Routledge, 2008
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku : Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Ruggiero, Guido. *Binding Passions: Tales of Magic, Marriage, and Power at the End of the Renaissance*, New York : Oxford University Press, 1993
- Sanger, William.W. *The History of Prostitution : Its Extent, Causes, and Effects Throughout The World*, New York : Harper & Brothers Publishers, 1858
- Schneiders, Sandra M. *The Revelatory Text : Interpreting the New Testament as Sacret Scripture. 2nd Edition*, Collegeville, Minnesota : The Liturgical Press, 1994.
- Sinclair, M. Thea (ed). *Gender, Work and Tourism*, New York : Routledge, 1997
- Stassen, Glen. *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Eds.) *Teori-Teori Kebudayaan* (hlm. 329-330). Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- SuesScott and David Morgan(Eds.) *Body Matters : Essays on The Sociology of The Body*, USA : The Falmer Press, 2005.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Riant Nugroho D, *Membangun Indonesia Emas :Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Bangsa yang Unggul dalam Persaingan Global*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur : Dramaturgi Transendental*, Yogyakarta : LKiS, 2010.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial : Symbolisme Diri dan Masyarakat*, Yogyakarta : Jalasutra, 2003.

- Tindage, Rudi dan Rainy MP Hutabarat (Eds). *Gereja dan Penegakan HAM*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2008.
- Vivante, Bella. *Women's Roles in Ancient Civilizations: A Reference Guide*, Greenwood Publishing Group, Incorporated, 1999.
- Weitzer, Ronald. *Sex for Sale : Prostitution, Pornography, and The Sex Industri*, New York : Routledge Taylor and Francis Group, 2000.

Novel

- Emka, Memoar. *Jakarta Undercover 2 : Karnaval Malam*, Jakarta Selatan : Gagas Media, 2007

Jurnal

- Chung, Heesung "Spirituality of Trans-Borders: A Narrative of Transformation of a Korean Sex Slave", *Pastoral Psychol*, 25 April 2009.
- Fakih, Mansour "Neoliberalisme dan Globalisasi", *Ekonomi Politik Digital Jurnal Al-Manär*, Edisi I / 2004.
- Mulyani, Yani. "Trafiking Anak di Indramayu", *Jurnal Perempuan* 51 Tahun 2007

Jurnal dan Majalah Online Internet

- Hugo, Graeme. *Mobilitas Penduduk dan HIV/AIDS di Indonesia*, Edisi :November 2011, (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/publik/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publikation/wcms_141795.pdf diakses tanggal 23 Oktober 2013)
- Kempadoo, Kamala. "Globalizing Sex Worker's Right" dalam *Canadian Woman Studies Cahiers De La Femm (Online)* Volume: 22 No. 3,4/ 2003 halaman 143 (<http://pi.library.yorku.ca/> diakses pada 23 Oktober 2013)
- Paulin, Richard. 1981. "Globalization and the : Trafficking and the Commodification of Women and Children", *Canadian Woman Studies Cahiers De La Femme*, (online) Volume 22, No 3,4

(<http://pi.library.yorku.ca/ojs/index.php/cws/article/viewFile/6411/5599> diakses 23 Oktober 2013)

<http://www.gutenberg.myebook.bg/4/1/8/7/41873/41873-h/41873-h.htm> sebagaimana diakses pada tanggal 27 Oktober 2013

<http://edsus.tempo.co/konten-berita/politik/2013/02/17/461857/101/Psikolog-Jadi-Ayam-Kampus-untuk-Gaya-hidup>. diakses pada tanggal 23 Oktober 2013

<http://www.tempo.co/read/news/2013/10/12/173521344/Keseringan-PSK-Dolly-Lupa-Rasanya-Orgasme> sebagaimana diakses tanggal 22 Desember 2013

Sumber Internet

http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/media-centre/press-releases/WCMS_007994/lang--en/index.htm yang sebagaimana diakses pada 30 Januari 2013

<http://prostitution.procon.org/view.resource.php?resourceID=000772> sebagaimana diakses pada tanggal 28 Desember 2013,

<http://www.sexindustrysurvivors.org/> yang sebagaimana diakses pada tanggal 1 Juni 2013

<http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/09/250596/risma-kukuh-tutup-dolly-untuk-hentikan-human-trafficking> diakses pada tanggal 16 Juni 2014, pukul. 19.46 WIB.

<http://edsus.tempo.co/konten-berita/nusa/2013/10/12/521245/312/Prostitusi-di-Dolly-Siapa-Yang-Diuntungkan> diakses pada tanggal 16 Juni 2014, pukul. 19.46 WIB.